

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Cerpen *Robohnya Surau Kami* merupakan cerpen yang berlatar religius. Di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, topik permasalahan yang digeluti Navis ialah cara hidup beragama yang kehilangan dimensi spiritual. Navis menelusuri adanya sikap-sikap yang menyebabkan hilangnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Sikap-sikap tersebut ialah klaim kebenaran, individualis, kemalasan dalam bekerja, melepaskan tanggung jawab, rigoristik, dan lain-lain. Sikap-sikap beragama yang demikian masih sering dijumpai di dunia modern saat ini. Cerpen *Robohnya Surau Kami* berupaya membenahi kembali pola pikir, falsafah hidup, dan cara hidup beragama.

Navis melihat cara bertindak penganut agama terkesan kaku dan terikat pada praktik peribadatan. Akibatnya, para penganut agama kurang memahami aspek terdalam dari spiritualitas.<sup>1</sup> Di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, tokoh Kakek dan Haji Saleh dianggap telah mengabaikan aspek dalam lingkup sosial. Navis menuntut adanya keseimbangan antara praktik hidup yang mengarah pada tuntutan akhirat dan praktik hidup yang mencerminkan aspek keduniawian. Maka, tema yang Navis cantumkan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* amat kontekstual dengan ajaran Islam yang berbunyi: Kerjakanlah duniamu, seolah-olah kau akan hidup selama-lamanya; kerjakanlah akhiratmu, seakan-akan kau akan meninggal esok hari.<sup>2</sup>

Cerpen *Robohnya Surau Kami* menekankan pentingnya penghayatan nilai-nilai teologis yang sepatutnya dihayati secara sungguh-sungguh oleh para penganut agama. Nilai-nilai tersebut dapat membantu para penganut agama dalam mencapai tujuan, seperti kedekatan dengan Tuhan dan membangun hidup baik dengan sesama. Bagi Agustinus, hidup baik dalam arti moral adalah hidup yang menuju

---

<sup>1</sup> Abd. Aziz, Alfiyatul Hasanah, dan Iwan Jamil “Analisis Karakter Spiritual Dalam Cerepen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis” *Jurnal ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8:6 (Stkip Pgr Sumenep: Juni 2024), hlm. 1047

<sup>2</sup> Abrar Yusra, *Otobiografi A. A. Navis Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 387

kebahagiaan.<sup>3</sup> Nilai-nilai religius membantu menyadarkan manusia akan sesuatu yang bersifat transenden, di mana mereka mengimaninya sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan. Penganut agama Kristen memahami yang transenden sebagai sesuatu yang merujuk pada Allah. Allah adalah objek nilai tertinggi, di mana Allah adalah prinsip segala nilai.<sup>4</sup> Cerpen *Robohnya Surau Kami* amat kental dengan teologi Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen masih dipengaruhi oleh ajaran Islam. Namun, kajian penulis terhadap nilai-nilai yang ada di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* didasari pada perspektif teologi Katolik

Ada tiga nilai teologis yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A Navis, di antaranya adalah nilai teologis ketaatan, nilai kerja, dan nilai solidaritas. Pertama, nilai teologis tentang ketaatan. Cerpen *Robohnya Surau Kami* memperlihatkan tokoh Kakek yang taat kepada regulasi agama. Ketaatan Kakek akan regulasi agama dibuktikan melalui praktik peribadatan. Di samping itu, ketaatan tokoh Kakek juga dibuktikan melalui kesetiaan Kakek menjaga surau dan mengingatkan orang-orang untuk beribadah. Di dalam ajaran Kristiani, konsep ketaatan pertama-tama harus ditujukan kepada Allah. Artinya, kehendak Allah menjadi prioritas utama bagi orang Kristiani yang dibuktikan melalui ketaatan.

Nilai teologis yang kedua berbicara tentang kerja. Di dalam cerpen, Navis menggarisbawahi pentingnya nilai kerja bagi manusia. Navis secara terus terang menunjukkan lemahnya manusia dalam membangun usaha melalui kerja. Cerpen *Robohnya Surau Kami* menanamkan sikap militan dalam bekerja. Tokoh Haji Saleh dalam bualan Ajo Sidi adalah gambaran manusia yang mengabaikan kerja sebagai aspek penting dari hidup manusia. Ajaran Katolik yang bersumber dari teks-teks kitab suci menegaskan kepada manusia akan pentingnya kerja bagi hidup manusia. Kerja adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dalam pandangan Kristiani, kerja adalah perintah misi dari Allah. Pandangan ini dibuktikan melalui teks Kejadian 1:26-28 yang memperlihatkan Allah yang memberi tugas kepada manusia untuk menguasai bumi, di mana manusia bertindak menurut perintah Allah.

---

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 67.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Allah mewarisi tradisi kerja kepada manusia sebagai bentuk tanggung jawab etik untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan seturut kebaikan bersama.

Nilai teologis yang ketiga adalah nilai solidaritas. Di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, Navis menunjukkan sikap solider orang-orang terhadap hidup Kakek dengan memberikan sedekah kepada Kakek. Navis memperlihatkan kepekaan orang-orang terhadap Kakek yang hidup sendiri di surau. Nilai solidaritas mengharuskan setiap orang untuk peka terhadap duka dan derita sesama, peka terhadap perjuangan hidup sesama, dan peka terhadap keringat dan darah yang berasal dari kesadaran tentang diri sendiri. Sikap solider dalam pandangan Kristiani amat sangat jelas ditunjukkan oleh cara hidup Yesus yang bersolider dengan mereka yang miskin. Yesus lebih memprioritaskan kaum miskin ketimbang kelompok-kelompok elite yang dianggap-Nya terlalu memuja-memuja regulasi religius daripada membangun sikap solider terhadap sesama yang menderita.

Cerpen *Robohnya Surau Kami* memperlihatkan kritik terhadap cara hidup beragama. Terdapat tiga kritik yang coba ditawarkan oleh Navis melalui cerpen ini yakni; *Pertama*, kritik atas klaim kebenaran. Klaim kebenaran sering ditemukan dalam konteks kehidupan beragama di era modern. Dalam kehidupan beragama, klaim kebenaran masih kuat dihidupi oleh kelompok-kelompok tertentu dalam agama yang berpegang kepada kebenaran mutlak. Cerpen *Robohnya Surau Kami* berusaha mengkritisi praktik hidup beragama yang terikat pada dimensi kebenaran mutlak.

*Kedua*, kritik atas sikap individualis. Sikap individualis adalah sikap seseorang yang merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan membangun benteng demi kepentingan diri sendiri dan kelompok. Oleh sebab itu, terciptalah suatu pemisahan antara golongan atau kelompok-kelompok tertentu dalam hidup bermasyarakat atau berkomunitas. Mentalitas individualis adalah mentalitas yang tidak menghendaki adanya kerja sama dalam membangun suatu peradaban manusia. Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, Navis memperlihatkan model hidup beragama Haji Saleh yang individualis di tengah situasi kemelaratan masyarakat. Haji Saleh lebih memprioritaskan praktik peribadatan imannya kepada Allah. Navis

melihat situasi ini sebagai bentuk keangkuhan para pemeluk agama di tengah penderitaan manusia.

*Ketiga*, kritik cara hidup yang ritualistik sehingga mengabaikan aspek fundamental dari manusia yakni kerja. Navis mengkritisi cara hidup beragama yang terkesan ritualistik. Di dalam cerpen, baik tokoh Kakek maupun Haji Saleh sama-sama terjebak dalam rutinitas ritualistik yang sebetulnya hanya mencari sensasi di hadapan manusia. Mereka lebih terobsesi dengan kehidupan di dunia akhirat daripada memperjuangkan hidupnya di dunia. Navis menganggap cara hidup seperti ini adalah bentuk dari ketidakmampuan manusia dalam mengembangkan diri dan membangun usaha melalui kerja. Karena itu, Navis melihat situasi tersebut sebagai bentuk penyimpangan dari cara hidup beragama yang sebenarnya.

Nilai-nilai teologis yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* menjadi semacam anjuran untuk menyikapi cara hidup beragama yang sudah dikritisi oleh Navis. Nilai teologis hendaknya mengingatkan para pemeluk agama agar memiliki sikap taat kepada Allah sebagai dasar dari segala ketaatan. Seorang pemeluk agama hendaknya juga memiliki ketaatan kepada manusia. Oleh sebab itu, seorang pemeluk agama berupaya untuk tidak menghidupi klaim kebenaran dalam diri, melainkan memberi perhatian pada dimensi ketaatan kepada Allah dan manusia. Selain itu, terdapat nilai solider yang menjadi anjuran untuk melepaskan para pemeluk agama dari sikap individual. Sikap solider yang Navis kehendaki adalah sikap solider yang nyata dan menyeluruh. Di samping itu, terdapat nilai kerja yang menjadi anjuran bagi para pemeluk agama untuk menyikapi praktik ritualistik yang berlebihan. Nilai kerja dilihat sebagai anjuran yang memberi keseimbangan antara kerja dan ibadah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis hendak menelaah nilai-nilai teologis yang ada dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Di samping itu, penulis juga menemukan kritik yang disampaikan oleh pengarang terhadap model cara agama yang mengalami penyimpangan. Tentu ada banyak tulisan ilmiah yang mengkaji cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Salah satu kajian yang sering penulis temukan adalah kajian terkait nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Penulis

mengemukakan lima literatur yang berupaya mengkaji nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Pertama*, kajian ilmiah terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis yang mendeskripsikan nilai-nilai masyarakat yang terdapat dalam cerpen. *Kedua*, penulis menemukan kajian ilmiah yang mendeskripsikan nilai-nilai sosial dari kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Ketiga*, penulis menemukan kajian ilmiah yang menemukan dan mendeskripsikan nilai moral dan budaya dari kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis dan kesamaannya dengan bahan pembelajaran sastra di SMA. *Keempat*, penulis menemukan kajian ilmiah yang mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis serta implikasi terhadap pembelajaran di SMA. *Kelima*, penulis menemukan penelitian yang menyatakan adanya nilai budaya yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis dengan bertolak pada kajian budaya Koentjaraningrat.

Berdasarkan kajian-kajian di atas serta penelusuran penulis terkait literatur tersebut, penulis belum menemukan adanya kajian mengungkapkan nilai-nilai teologis yang bertolak dari perspektif teologi Katolik. Jadi, unsur kebaruan yang hendak ditekankan oleh penulis adalah nilai-nilai teologis yang bertolak dari perspektif Katolik dan kritik Navis terhadap model hidup beragama yang mulai menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Maka penulis memberi judul kajian ini: **NILAI-NILAI TEOLOGIS DALAM CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A. A. NAVIS DAN KRITIK TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, masalah utama yang hendak dikaji adalah “Bagaimana nilai-nilai teologis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis dan kritik terhadap kehidupan beragama”. Adapun masalah turunan hendak dikaji oleh penulis sebagai berikut.

1. Apa nilai-nilai teologis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis?
2. Apa kritik Navis terhadap kehidupan beragama?

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai teologis dalam menanggapi persoalan di dalam cara hidup beragama seperti sikap klaim kebenaran, maraknya praktik perbudakan dan kemiskinan?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

#### **Tujuan umum**

1. Tulisan ilmiah ini hendak menelaah nilai-nilai teologis yang terdapat di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis
2. Kajian ilmiah ini memiliki tujuan untuk membantu para pembaca mengetahui kritik Navis terhadap cara beragama yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis.
3. Kajian ilmiah ini dibuat dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui nilai-nilai teologis yang terdapat di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis, di mana nilai-nilai teologis dapat membantu mengatasi persoalan terkait cara hidup beragama seperti sikap feodal, maraknya praktik perbudakan dan kemiskinan.

#### **Tujuan khusus**

Karya ilmiah ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tuntutan akademik dari Kampus IFTK Ledalero agar dapat memperoleh gelar sarjana strata satu.

### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam proses penyusunan, skripsi ini, penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel ilmiah dan dokumen-dokumen. Literatur-literatur tersebut bertujuan membantu penulis dalam menganalisis permasalahan yang sedang dikaji dan menarik kesimpulan dari hasil analisis.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab I adalah pendahuluan dari karya ilmiah ini. Di dalam latar belakang penulisan, penulis menyajikan gambaran umum sebagai dasar penulisan karya

ilmiah ini. Adapun pokok-pokok bahasan yang dibahas pada bagian ini adalah rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini akan dibahas secara singkat mengenai riwayat singkat A. A. Navis dan latar belakang penulisan cerpen *Robohnya Surau Kami*. Pada bagian landasan teori penulis juga membahas unsur-unsur yang termuat di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Bab III adalah pembahasan. Pada bab ini, penulis akan membahas inti persoalan. Pokok persoalan yang akan digeluti pada bagian ini adalah menelaah nilai-nilai teologis dari cerpen “Robohnya Surau Kami”, kritiknya terhadap kehidupan beragama dan implementasi nilai-nilai dalam menanggapi persoalan.

Bab IV adalah penutup yang memuat kesimpulan dan usul-saran. Kesimpulan menjadi bagian dari tulisan untuk merangkum seluruh gagasan dari bab-bab yang terdahulu. Usul/saran adalah bagian dari penutup yang berisi rekomendasi dari penulis kepada pembaca. Penulis membuat semacam pemilihan terkait rekomendasi kepada beberapa pihak untuk menyadari kembali akan pentingnya ajaran-ajaran agama.